

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Untuk memenuhi hal tersebut, manusia diharuskan melakukan interaksi sosial. Kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan adanya interaksi sosial adalah kebutuhan berafiliasi. Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan hadirnya seseorang dalam hidup kita yang nantinya akan dapat berlanjut menjadi hubungan interpersonal. Dari hubungan interpersonal ini akan terbentuk suatu hubungan persahabatan (Dewi & Minza, 2018).

Menurut (Baron & Branscombe, 2018), persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang dijalin oleh beberapa orang yang menghabiskan banyak waktu bersama, saling peduli dalam beragam kondisi, serta memberikan dorongan emosional. Selain itu, persahabatan juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk kedekatan yang dijalin dalam sebuah hubungan, yang didalamnya meliputi kebahagiaan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, saling membantu, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2011). Persahabatan dapat dikaitkan dengan adanya sikap saling pengertian, saling mengungkapkan perasaan dan juga pikiran (Riska, 2020). Seseorang yang tidak mempunyai teman dekat akan cenderung beresiko untuk tidak dapat beradaptasi dilingkungan sosialnya (Sharabany, 1994).

Dalam suatu persahabatan, seseorang dapat memilih ke arah mana persahabatan tersebut akan dijalani. Persahabatan juga dapat berpengaruh terhadap hidup seorang individu. Jika persahabatan yang dijalani mengarah kepada hal hal yang negatif, maka dua orang individu dalam persahabatan tersebut juga akan terbawa ke arus yang negatif. Begitu pula sebaliknya, ketika persahabatan dijalani secara sehat, maka persahabatan tersebut akan membawa ke arah

yang positif, seperti saling tolong menolong, saling menasehati ketika salah satu dari mereka ada yang salah, saling memberikan dukungan, dan lain lain. Arah persahabatan tersebut akan berpengaruh kepada kualitas persahabatan (*quality of friendship*) yang dijalani.

Kualitas persahabatan (*quality of friendship*) merupakan kepuasan yang tinggi dalam suatu hubungan persahabatan yang didalamnya terdapat rasa peduli, ingin bersama, saling tolong menolong, saling memberikan informasi pribadi serta terdapatnya konflik dan pengkhianatan yang rendah dalam persahabatan tersebut (Parker & Asher, 1993). Individu mempunyai kualitas persahabatan yang baik akan cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan mereka yang kualitas persahabatannya buruk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Sandjojo, 2017) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi kualitas persahabatan, maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan pada remaja urban. Sebelum pandemi *covid-19*, Friendship Report yang dilakukan oleh Snap mengatakan bahwa persahabatan akan berdampak besar pada kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang. Namun sayangnya, 79% orang Indonesia mengaku telah kehilangan kontak dengan teman.

Kemudian, ketika pandemi *covid-19* melanda dunia pada awal tahun 2020, interaksi sosial secara langsung dengan sahabat menjadi sangat terbatas. Survei yang dilakukan oleh lembaga yang sama yakni Snap Inch dalam laporannya “The Friendship Repot” menyatakan bahwa pandemi *covid-19* menyebabkan sebagian orang Indonesia merasakan kesepian. Hampir setengah dari masyarakat Indonesia menyatakan bahwa tidak bertemu dengan teman menyebabkan kesepian (51%). Mereka juga menyatakan bahwa mereka menjadi tidak merasa dekat dengan teman-temannya (72%). Kemudian hampir setengah dari responden setuju dari pernyataan bahwa mereka merasa menjadi jauh dengan temannya karena tidak dapat menghabiskan waktu bersama secara langsung (51%) (DLTLD, 2020).

Selain itu, dari survei yang sama menyatakan bahwa tiga perempat sahabat di Indonesia lebih sering menggunakan saluran *online* untuk berhubungan dengan sahabat dari pada sebelum pandemi (72%). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyebut jumlah pengguna internet Indonesia naik 8,9% pada 2018 menjadi 196,7 juta pada 2020. Dari komunikasi yang dilakukan dengan saluran *online* tersebut, responden mengatakan bahwa percakapan yang dilakukan menjadi lebih mendalam (49%).

Dari survei tersebut mengindikasikan bahwa persahabatan yang berkualitas dapat terjalin meskipun hanya dijalin secara virtual dan tidak bertemu secara langsung. Namun demikian, tidak semua orang dapat tetap menjalin atau mempertahankan persahabatannya ditengah kondisi yang serba digital seperti ini. Pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perkuliahan secara daring pada masa pandemi juga berdampak pada masalah pertemanan yang mereka hadapi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada *platform* sosial media, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung kerap membagikan curahatan hatinya melalui media sosial seperti Whatsapp Story, Twiter, atau Instagram Story. Dari curhatan tersebut, mereka merasa bahwa ketika mereka tetap berada dirumah dan tidak bertemu dengan sahabatnya, mereka menjadi lebih tertutup, lebih *introvert* dan merasa bahwa persahabatan yang sudah dijalin menjadi cukup renggang. Mereka juga menjadi canggung ketika bertemu secara langsung dengan sahabatnya. Hal ini dikarenakan interaksi secara langsung dengan sahabat sangat terbatas dan hanya dilakukan melalui aplikasi sosial media. Mereka juga merasa menjadi kurang dekat dengan sahabatnya dan menjadi jarang berkomunikasi. Bahkan ada beberapa yang mahasiswa kehilangan *circle* dalam pertemanannya. Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan studi awal sebagai data pendukung penelitian ini.

Studi awal dalam penelitian ini dilakukan kepada 32 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati dari berbagai fakultas. Instrumen yang digunakan berupa angket yang disebar dengan menggunakan *google form* yang didalamnya berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan studi awal berjumlah 7 yang menggali tentang kualitas persahabatan yang dilakukan secara virtual dengan yang dilakukan secara langsung (tatap muka). Salah satu pertanyaan yang diajukan mengenai bagaimana perbedaan kondisi persahabatan virtual dengan secara langsung. Ada beragam jawaban yang disampaikan responden, diantaranya adalah sebanyak 9 responden menyatakan bahwa persahabatan yang dijalin secara virtual menjadi lebih fleksibel karena bisa dilakukan kapanpun tanpa harus bertemu secara tatap muka untuk berkomunikasi. Namun, disisi lain sebanyak 23 responden juga menyatakan bahwa terdapat hal hal yang akan menghambat persahabatan secara virtual, yakni komunikasi yang dijalin pada persahabatan virtual menjadi kurang bisa merasakan *sense of friendship*, kurang bisa mengenal lebih jauh, tidak bisa melihat ekspresi teman, dan memiliki banyak kendala, seperti adanya *miss* persepsi ketika komunikasi hanya dilakukan dengan menggunakan pesan singkat. Sedangkan pada persahabatan yang dilakukan secara langsung, responden mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman ketika dapat melihat secara langsung bagaimana *gesture* atau ekspresi teman. Komunikasi yang dijalin juga lebih mudah dan lebih interaktif, lebih terasa persahabatan yang dijalin, lebih bahagia dan terhindar dari kesalahpahaman.

Pertanyaan lain yang diajukan mengenai seberapa besar perbedaan yang mereka rasakan dalam persahabatan virtual dan langsung dengan memberikan skala 1 sampai 5. Dilihat dari hasilnya, 5 responden menjawab pada skala 3, 12 menjawab skala 5, dan 15 responden menjawab di skala 4. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata rata responden mengaku

memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam persahabatan yang mereka jalin antara secara virtual dan secara langsung.

Selain itu, hasil studi awal menunjukkan bahwa sebesar 30 responden mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman berteman secara langsung, sedangkan 2 responden lebih nyaman dengan persahabatan yang dijalin secara virtual. Responden yang memilih persahabatan secara langsung menyatakan bahwa ketika berteman secara langsung mereka akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh temannya, bisa mengetahui nada bicara dan bahasa tubuhnya, lebih bisa melihat dengan jelas bagaimana sifat dan sikap teman, bisa lebih bebas dalam berinteraksi, bisa memperhatikan lawan bicara secara langsung, bisa menjalin *bonding* yang lebih terasa, dan komunikasi yang dijalin lebih nyaman. Selain itu, responden menjadi lebih merasa mengenal siapa teman mereka, lebih nyaman diajak bercanda dan humor, dan terhindar dari adanya *miss* komunikasi. Sedangkan responden yang memilih pertamanan yang dijalin secara virtual menyatakan bahwa persahabatannya bisa menjadi lebih fleksibel. Komunikasinya bisa dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Responden juga merasa tidak tenang dan takut bahwa jarak yang jauh dapat memisahkan persahabatan mereka, serta merasa persahabatan yang dijalin menjadi lebih renggang karena kurang berkomunikasi. Ada beberapa harapan yang disampaikan oleh responden mengenai persahabatan virtual yang mereka lakukan, yakni mereka menginginkan untuk selalu memberikan kabar walau terpisahkan jarak, saling menguatkan, bisa terus berteman dan berkomunikasi dengan baik, saling mendukung, saling menguntungkan satu sama lain, bisa saling memberi pengertian, mau berbagi cerita, pengalaman, serta saling tolong menolong. Responden juga berharap persahabatan yang mereka jalin bisa bertahan lama dan terhindar dari adanya pengkhianatan.

Berdasarkan hasil studi awal tersebut, disimpulkan bahwa komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam sebuah persahabatan, baik itu dijalin secara virtual maupun secara langsung. Komunikasi yang dijalin secara baik akan membuat persahabatan menjadi lebih awet, terutama ketika persahabatan dilakukan dengan jarak yang jauh. Dalam psikologi, komunikasi non formal atau tidak teratur yang dijalin antara dua orang individu atau lebih disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian yang dilakukan oleh pengirim atau *sender* dan diterima oleh penerima atau *receiver* yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi secara langsung dilakukan ketika seseorang yang terlibat dalam komunikasi tersebut tidak melalui media apapun, sedangkan komunikasi secara tidak langsung dilakukan ketika komunikasi dijalin melalui bantuan media (Suranto dalam Irawan, 2017). Menurut (DeVito, 2013), komunikasi interpersonal diartikan sebagai seni yang sangat praktis, yang tingkat efektifitasnya dalam suatu hubungan teman, mitra relasi, atau rekan kerja sangat bergantung pada kemampuan interpersonalnya.

Komunikasi merupakan hal yang krusial, semua orang membutuhkan komunikasi termasuk untuk memenuhi kebutuhan dasar seorang individu, seperti dalam hal menerima dan memberi bahkan untuk menjadi bagian dalam suatu kelompok, manusia membutuhkan komunikasi didalamnya. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh William Schutz (Irawan, 2017) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang dilakukan. Disini terdapat 3 kebutuhan dasar yang dapat terpenuhi ketika seseorang mempunyai komunikasi yang baik, diantaranya adalah afeksi yakni keinginan memberi dan menerima kasih sayang, inklusi yakni keinginan untuk

menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, dan kontrol yakni kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain.

Studi terdahulu yang meneliti mengenai kualitas persahabatan dan komunikasi interpersonal dilakukan oleh Trachita Christiareni dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”. Hasil studi tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel komunikasi interpersonal dan variabel kualitas persahabatan. Ketika tingkat komunikasi yang dilakukan semakin tinggi, maka persahabatan akan semakin berkualitas. Meskipun sudah ada yang meneliti tentang kualitas persahabatan dan komunikasi interpersonal, namun penelitian tersebut masih tergolong jarang.

Selain komunikasi interpersonal, peneliti juga menemukan dalam hasil studi awal bahwasanya responden yang menjalin persahabatan secara virtual kurang bisa merasakan adanya *sense of friendship* atau kurang bisa merasakan persahabatan yang mereka jalin secara lebih mendalam. Responden juga merasa kurang bisa berinteraksi secara bebas, dan kurang bisa merasakan persahabatan secara emosional. Hal ini dikarenakan interaksi yang mereka lakukan sangat terbatas pada interaksi virtual sehingga berimbas pada kedekatan dalam persahabatan yang dirasa kurang dan perasaan emosional yang didapat pun kurang bisa dirasakan. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena dalam suatu hubungan persahabatan, kedekatan (*intimacy*) menjadi salah satu faktor penentu kualitas persahabatan. Dalam psikologi, kedekatan yang dijalin dalam sebuah persahabatan disebut sebagai *intimate friendship*.

*Intimate friendship* merupakan suatu bentuk dari hubungan emosional yang didalamnya, seseorang menjadi empati dan mau berbagi perasaan dengan temannya, kemudian menjadi perhatian, percaya, dan mau untuk mempunyai keterikatan dengan orang lain, keterbukaan diri,

serta perhatian terhadap teman berkaitan dengan identitas diri, pengembangan *self esteem* yang positif, dan mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik (Sharabany et al., 2007).

*Intimate friendship* tidak terjadi begitu saja, melainkan dapat terjadi karena melalui serangkaian proses panjang yang menyebabkan mereka bisa mempunyai kedekatan satu sama lain. Ketika kedekatan dalam persahabatan tersebut sudah terjalin, maka individu akan menjadi lebih terbuka terhadap temannya, termasuk mau berbagi cerita tentang masalah masalah yang sedang dia hadapi. Kedekatan akan bisa bertahan lama ketika didalamnya, satu sama lain mempunyai komitmen untuk menjaga persahabatannya. Termasuk ketika mereka sedang tidak berada dalam satu daerah yang sama sehingga mengharuskan mereka untuk menjalin persahabatan dengan jarak yang jauh. Persahabatan tersebut akan dapat terus terjalin secara virtual ketika komunikasi dalam persahabatan selalu dijaga agar *intimate friendship* yang sudah dibangun tidak menjadi goyah dan hilang.

Selain itu, dalam artikel yang ditulis oleh Pohan & Dalimunthe (2017) menyatakan bahwa *intimate friendship* berhubungan secara negatif dengan *self disclosure*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika tingkat *intimate friendship* semakin tinggi maka akan semakin rendah *self disclosure*. Sedangkan studi yang membahas mengenai *intimate friendship* dan kualitas persahabatan belum ditemukan. Hal ini dikarenakan studi yang membahas mengenai *intimate friendship* belum banyak diteliti di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara pasti mengenai ketiga variabel yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal, *Intimate Friendship* dan Kualitas Persahabatan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

## **Rumusan Masalah**

Dari paparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dengan *intimate friendship* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara *intimate friendship* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

## **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan *intimate friendship* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Mengetahui hubungan antara *intimate friendship* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## **Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, diantaranya adalah kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### ***Kegunaan Teoretis***

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi keilmuan dibidang Psikologi, terutama Psikologi Sosial yang berkaitan dengan variabel kualitas persahabatan, komunikasi interpersonal, dan *intimate friendship*.

### ***Kegunaan Praktis***

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada masyarakat, utamanya yang menginjak dewasa awal atau mahasiswa agar dapat tetap menjaga kualitas persahabatannya meskipun hanya dilakukan secara virtual.

